

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Perubahan zaman yang begitu cepat menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (Nafi et al., 2024). Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah lanskap kehidupan masyarakat secara fundamental, tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam dimensi sosial dan budaya. Pergeseran nilai yang terjadi di tengah masyarakat membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku dan cara pandang generasi muda. Sayangnya, sistem pendidikan yang ada masih cenderung menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif atau kecerdasan intelektual semata (Susanto, 2025).

Dimensi lain yang sebenarnya tidak kalah penting seperti pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai kebaikan sering terabaikan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak lulusan yang memiliki prestasi akademik cemerlang namun lemah dalam hal integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pendekatan pendidikan yang perlu segera diperbaiki. Para pendidik dan lembaga pendidikan dituntut untuk lebih proaktif dalam membimbing generasi muda agar tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi

juga memiliki kematangan moral dan emosional yang memadai (Maharani & Kristian, 2021).

Moral pada dasarnya merupakan sistem kepercayaan yang berisi seperangkat nilai dan norma yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan moral sangat erat kaitannya dengan budaya yang berkembang di suatu komunitas karena budaya mencerminkan tata nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Mengingat setiap masyarakat memiliki keragaman budaya dengan corak yang berbeda-beda, maka pemahaman tentang moral pun menjadi beragam dan kompleks (Habibah, 2022).

Dalam kajian filosofis, terdapat perdebatan panjang antara penganut paham moral relatif dan moral absolut yang masing-masing memiliki landasan pemikiran berbeda. Kelompok yang menganut paham moral relatif berpandangan bahwa nilai bersifat tidak tetap karena terbentuk melalui kesadaran kolektif masyarakat yang terus berproses secara dialektis. Menurut pandangan ini, tidak ada standar nilai yang berlaku secara universal karena setiap masyarakat memiliki konteks dan dinamika tersendiri. Namun pendekatan relativisme moral ini mendapat kritik keras karena dapat mengakibatkan hilangnya pegangan nilai yang jelas dalam masyarakat.

Di sisi lain, penganut paham moral absolut menegaskan bahwa terdapat standar nilai universal yang harus dijadikan pedoman hidup. Standar nilai tersebut bersumber dari ajaran agama, hukum, kesepakatan bersama, dan tradisi yang telah teruji sepanjang waktu. Konsep ini meyakini bahwa manusia memiliki kecenderungan dasar untuk berbuat baik yang bersifat universal, melampaui perbedaan budaya dan latar belakang (Hal et al., 2024). Bangsa

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang cukup memprihatinkan dan memerlukan penanganan serius dari semua elemen masyarakat. Berbagai kasus yang menunjukkan kemerosotan nilai moral semakin sering terjadi, mulai dari tindakan pencurian, penipuan, hingga perusakan fasilitas umum yang ironisnya banyak melibatkan kalangan remaja termasuk pelajar dan mahasiswa (Judrah & Arjum, 2024).

Fenomena ini tentu menjadi keprihatinan mendalam karena berdampak luas terhadap ketertiban dan kenyamanan hidup bermasyarakat secara keseluruhan. Banyak pihak yang kemudian menunjuk sistem pendidikan sebagai biang keladi dari permasalahan moral yang terjadi. Namun pandangan seperti ini terlalu menyederhanakan persoalan yang sebenarnya jauh lebih kompleks dan multidimensional. Pembentukan karakter dan moral seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang sama pentingnya (Sajidin et al., 2023).

Peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak sangat menentukan perkembangan moral. Lingkungan pergaulan dan teman sebaya juga memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan perilaku remaja. Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal dengan segala dinamika sosialnya turut membentuk pola pikir dan tindakan generasi muda. Oleh karena itu, mengatasi krisis moral memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua pihak dalam satu komitmen bersama (Karakter et al., n.d.).

Kemerosotan moral atau yang sering disebut dekadensi moral mengacu pada menurunnya kualitas perilaku, kepribadian, dan karakter individu dalam

masyarakat. Generasi muda Indonesia saat ini mengalami dekadensi moral yang cukup mengkhawatirkan akibat pengaruh globalisasi yang berkembang sangat pesat dan masif. Arus globalisasi membawa perubahan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga mengancam eksistensi moral generasi penerus.

Padahal generasi muda adalah aset terpenting bagi masa depan bangsa yang akan menentukan arah dan kemajuan negara di kemudian hari. Jika fondasi moral generasi muda sudah rapuh, maka dapat dibayangkan bagaimana kondisi bangsa di masa mendatang. Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral ini perlu dipahami dengan baik. Pertama adalah lemahnya pegangan terhadap ajaran agama yang seharusnya menjadi pengontrol internal bagi setiap individu (Hafizi & Wiyono, n.d.).

Ketika kontrol dari dalam diri lemah, maka mudah bagi seseorang untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang. Kedua adalah kemajuan teknologi yang berkembang begitu pesat tanpa disertai kesiapan mental dalam menggunakannya secara bijak. Akses informasi yang begitu mudah dan tanpa filter memungkinkan remaja terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan hal-hal destruktif lainnya. Ketiga adalah minimnya pengawasan dari orang tua terhadap aktivitas dan pergaulan anak-anak mereka (Nurchayawati, 1892).

Remaja modern mengalami kemerosotan moral yang ditandai dengan kecenderungan mengejar kesenangan sesaat dan melupakan tanggung jawab. Para remaja tidak lagi menjadi teladan moral, sosial, dan akademis seperti yang diharapkan masyarakat. Fokus lebih tertuju pada hiburan dan gaya hidup hedonis yang mengutamakan kenikmatan materi (Arifin et al., 2021). Akibatnya, hanya

sedikit dari remaja yang peduli terhadap perkembangan dan permasalahan masyarakat di sekitarnya. Fenomena ini terutama terlihat jelas pada remaja yang tinggal di kota-kota besar dimana pengaruh modernisasi dan gaya hidup konsumtif sangat kental (Cheng et al., 2021).

Beberapa bukti kemerosotan moral remaja diantaranya mengutip dari [kompas.com](https://www.kompas.com) (28/04/2024) adanya aksi perundungan yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama yang disiarkan langsung di media sosial “Aksi perundungan yang disiarkan secara langsung terhadap anak di bawah umur telah viral di sosial media. Dalam video yang telah beredar, pelaku memukul kepala korban dengan botol kaca karena permintaannya tidak dituruti” (<https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/28/170000165/viral-di-tiktok-video-bullying-anak-di-bandung-sebut-nama-jenderal-tni?page=all>) adapun kasus lain adalah data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) <https://www.new-indonesia.org/> menunjukkan lonjakan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Sepanjang tahun 2024, tercatat 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 285 kasus. Jenis kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan seksual (42%), diikuti oleh perundungan (31%), kekerasan psikis (11%), kekerasan fisik (10%), dan kebijakan diskriminatif (6%). <https://www.cakrawala.co/opini/77515073016/hardiknas-2025-pendidikan-di-tengah-kemerosotan-moral-dan-etika>.

Berbagai masalah etika dan moral yang melibatkan remaja seperti tawuran, bullying, dan konflik dengan orang tua serta guru semakin memprihatinkan. Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk

karakter, moral, dan budaya suatu bangsa yang tidak dapat digantikan oleh aspek lainnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang tidak sekadar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid semata (Ariyanto, 2020). Lebih dari itu, pendidikan Islam merupakan sarana pembinaan kepribadian yang utuh dan menyeluruh berdasarkan nilai-nilai ketauhidan dan ajaran ilahi. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat (Sulaiman & Maulana, 2022).

Al-Quran dan Hadis menjadi sumber utama pengajaran yang memberikan petunjuk hidup yang komprehensif bagi umat manusia. Fungsi pendidikan dalam Islam jauh lebih luas dari sekadar kegiatan akademis di dalam kelas, melainkan mencakup pembentukan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan (Arifin et al., 2023). Al-Quran sebagai kitab suci memuat petunjuk hidup yang menyeluruh mulai dari aspek teologis, etika, hingga tatanan sosial budaya dalam bermasyarakat (Solechan & Fatmawati, 2021).

Sementara Hadis Nabi Muhammad sebagai penjelas ajaran Al-Quran memainkan peran penting dalam menyempurnakan praktik kehidupan umat Muslim. Kedua sumber ajaran ini telah menjadi inti dari sistem pendidikan Islam sepanjang sejarah dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya khas di kalangan umat Islam di berbagai belahan dunia. Al-Quran memberikan kepuasan nalar yang sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan hati nurani.

Kepramukaan merupakan wadah pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui berbagai kegiatan

di luar jam pelajaran reguler (Ashila et al., 2023). Gerakan Pramuka di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan praktis semata, tetapi juga menekankan pembinaan watak dan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu aspek fundamental dalam kepramukaan adalah pembentukan karakter religius yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Kode kehormatan Pramuka dengan tegas menempatkan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai prioritas utama, kemudian diikuti dengan kesetiaan pada negara dan pengamalan Pancasila (Rahmayani & Ramadan, 2021).

Nilai-nilai dalam Dasa Dharma Pramuka sejatinya memiliki keselarasan mendalam dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kegiatan kepramukaan yang mengintegrasikan nilai keislaman bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dan disiplin, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan (C. E. Journal et al., 2023).

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan kepramukaan dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam setiap aktivitas pramuka. Internalisasi ini bukan sekadar penyampaian materi secara teori, melainkan melalui pembiasaan dan praktik langsung yang memungkinkan siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq, 2022).

Metode yang digunakan mencakup strategi pembiasaan rutin, pemberian contoh teladan dari para pembina, penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik, serta upaya penyadaran melalui refleksi bersama. Kegiatan

seperti baris-berbaris mengajarkan kedisiplinan yang sejalan dengan keteraturan dalam ibadah, sementara kegiatan gotong royong dalam perkemahan menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Materi tentang tali-temali dan pioneering melatih kesabaran dan ketekunan yang merupakan nilai penting dalam Islam. Melalui pendekatan holistik ini, nilai-nilai keislaman tidak dipelajari sebagai pengetahuan yang terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari karakter siswa yang terbentuk melalui pengalaman nyata dalam setiap aktivitas kepramukaan yang dilakukan (Ilahiyah & Ningsih, 2025).

Integrasi antara nilai Islam dengan kegiatan kepramukaan diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang khusus untuk memperkuat dimensi spiritual siswa. Kegiatan penjelajahan alam mengajarkan siswa untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya di alam semesta, sementara api unggun menjadi momen untuk mempererat silaturahmi dan saling berbagi hikmah kehidupan (Cahyani et al., 2022).

Pembelajaran sandi morse dan kode-kode pramuka melatih kemampuan komunikasi yang jelas dan jujur, mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya kejujuran dalam berkata dan bertindak. Kegiatan bakti sosial kepada masyarakat mengaplikasikan nilai kepedulian dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Islam. Upacara dan latihan rutin yang dilakukan dengan tertib menanamkan kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam beribadah. Pembina pramuka berperan aktif dalam menjelaskan keterkaitan setiap kegiatan dengan nilai-nilai Islam sehingga siswa memahami makna spiritual di balik setiap aktivitas. Dengan demikian, kepramukaan menjadi sarana praktis untuk menghidupkan

ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan dan dinamika (Dhomiri & Nursikin, 2024).

Implementasi integrasi nilai Islam dalam kepramukaan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan moral siswa secara menyeluruh (Ashila et al., 2023). Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka berbasis nilai Islam menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi dengan sesama. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan terdorong untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan dalam pramuka membuat siswa lebih taat dalam menjalankan kewajiban agama dan menghormati perbedaan dengan penuh toleransi (Septiani et al., 2024).

Kepedulian sosial siswa meningkat yang terlihat dari sikap suka menolong dan berempati kepada orang lain yang mengalami kesulitan (Pramuka, 2024). Nilai kemandirian dan kepemimpinan yang diasah melalui berbagai tantangan dalam pramuka membekali siswa dengan keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan. Lingkungan pramuka yang kondusif dengan bimbingan pembina yang kompeten menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertumbuh secara moral di tengah gempuran pengaruh negatif dari era digital yang serba cepat dan tanpa filter (Fauziah & Sudarwati, 2023).

Terlepas dari beberapa uraian diatas pelaksanaan kegiatan pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo tidak hanya berfokus pada kegiatan lapangan atau kepanduan saja, namun berdampak pada terbentuk nya mental dan moral siswa dalam kesehariannya sehingga mereka memiliki bekal moral yang baik untuk kehidupan selanjutnya. Beberapa kegiatan untuk membentuk moral siswa di

SMP Negeri 2 Ponorogo melalui kegiatan pramuka adalah pembiasaan sholat berjamaah sebelum latihan, tanggung jawab pengurus dalam melaksanakan latihan rutin, bakti sosial kepada sesama, dan adab sopan santun. Beberapa pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk moral siswa dalam kehidupan sehari-harinya, moral yang baik dan kuat pada akhirnya berdampak pada selarasnya perkembangan akademik dan non akademik siswa sehingga visi misi sekolah tercapai dan siswa memiliki moral yang baik dan kuat untuk menyambut masa depannya.

Aspek moral yang tercermin menunjukkan keterkaitan erat antara kontrol diri, disiplin, penalaran, adab, dan tindakan sebagai satu rangkaian pembentukan ketahanan moral siswa. Kebiasaan menahan diri demi menjaga ibadah di tengah padatnya kegiatan menumbuhkan kontrol diri yang menjadi dasar kedisiplinan menepati waktu dan tanggung jawab. Penalaran kritis yang diasah lewat budaya musyawarah membuat siswa terbiasa menimbang matang sebelum bertindak, sementara adab tumbuh dari keteladanan yang mereka saksikan sehari-hari dari pembina dan sesama anggota. Seluruh proses itu akhirnya bermuara pada tindakan nyata yang dilakukan konsisten meski tanpa pengawasan, pertanda nilai moral telah benar-benar menyatu dalam diri siswa.

Penelitian ini didasari oleh keprihatinan terhadap kemerosotan moral remaja yang semakin meningkat di lingkungan Pendidikan. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan kasus kekerasan di sekolah dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024 (Hasan et al., 2022). Kecenderungan Pendidikan formal yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif dinilai belum optimal dalam membendung krisis karakter tersebut

(Arifin et al., 2021). Kegiatan kepramukaan berbasis nilai-nilai keislaman penting dikaji karena pendidikan karakter tidak dapat dioptimalkan hanya melalui pembelajaran formal di kelas yang bersifat kognitif dan terbatas alokasi waktunya. Pramuka, sebagai wahana pendidikan nonformal yang menekankan prinsip *learning by doing*, memberikan ruang internalisasi nilai secara langsung melalui pengalaman, kerja sama, kedisiplinan, dan kepemimpinan yang sejalan dengan Dasa Dharma Pramuka maupun ajaran keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Integrasi kedua unsur ini berpotensi memperkuat efektivitas pembentukan akhlak generasi muda secara lebih aplikatif dan berkelanjutan, terlebih di tengah fenomena degradasi moral yang menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian mengenai kepramukaan berbasis nilai keislaman menjadi relevan sebagai alternatif media pendidikan karakter di luar jalur formal. SMP Negeri 2 Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah negeri ini memiliki keunikan dalam mengintegrasikan pembiasaan religius seperti sholat berjamaah sebelum latihan, aksi bakti sosial, dan penanaman adab kedalam struktur kegiatan pramuka secara konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan Pramuka efektif membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan nilai Dasa Darma yang dikontekstualisasikan dengan Islam serta menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial lewat *learning by doing* (Pratama, 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pramuka untuk membentuk ketahanan moral siswa yang dianalisis melalui

observasi tentang kegiatan dan implikasinya bagi moral siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Kemerosotan moral generasi muda menjadi persoalan mendesak yang memerlukan solusi konkret dari dunia pendidikan. Era digital membawa dampak negatif berupa melemahnya nilai-nilai religius dan karakter positif di kalangan siswa. Banyak sekolah menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan moral dengan kegiatan pembelajaran yang efektif. Kepramukaan sebagai wadah pembentukan karakter seringkali belum optimal mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara sistematis. Kesenjangan antara teori pendidikan karakter dengan praktik di lapangan masih sangat lebar. Minimnya penelitian tentang bagaimana kegiatan pramuka dapat menjadi media internalisasi nilai Islam dalam membentuk ketahanan moral siswa. Diperlukan kajian mendalam tentang model integrasi yang berhasil diterapkan untuk dijadikan rujukan bagi sekolah lain.

SMPN 2 Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki program kepramukaan yang aktif dan terstruktur dengan baik. Sekolah ini menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan rutin seperti pelaksanaan sholat berjamaah setiap hari. Program Latihan Dasar Kepemimpinan yang diselenggarakan secara berkala berhasil membentuk jiwa kepemimpinan siswa yang berintegritas. Kegiatan bakti sosial kepada masyarakat dilakukan secara konsisten sehingga menumbuhkan kepedulian sosial yang tinggi. Latihan pramuka rutin setiap minggu dengan materi yang memadukan keterampilan kepramukaan dan nilai

religius. Kombinasi antara aktivitas kepramukaan dan kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Keberhasilan sekolah ini dalam membentuk karakter religious dan ketahanan moral siswa melalui integrasi pramuka dan kegiatan keagamaan menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi dan metode efektif yang diterapkan sekolah dalam mengintegrasikan nilai Islam. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kepramukaan di sekolah-sekolah lain. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan praktis untuk meningkatkan kualitas pembinaan moral siswa secara nasional.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan kepramukaan untuk meningkatkan ketahanan moral siswa. Secara singkat dapat dipahami kajian tentang kegiatan keislaman dalam pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo yang berdampak pada ketahanan moral siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk Internalisasi nilai keislaman dalam pramuka untuk membentuk ketahanan moral siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pembina Pramuka dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas kepramukaan sehingga mampu memperkuat ketahanan moral siswa terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial?

3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai keislaman dalam pramuka terhadap ketahanan moral siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk internalisasi nilai keislaman dalam kegiatan pramuka untuk membentuk ketahanan moral siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo
2. Untuk menganalisis strategi pembina pramuka dalam internalisasi nilai keislaman dalam aktivitas kepramukaan sehingga mampu memperkuat ketahanan moral siswa terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial
3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai keislaman terhadap ketahanan moral siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa, penelitian ini memberi siswa pemahaman bahwa setiap kegiatan pramuka yang mereka jalani, sekecil apapun, mengandung nilai keislaman yang secara nyata membentuk karakter dan ketahanan moral mereka untuk menghadapi tekanan pergaulan di era digital yang kian kompleks.
 - b. Bagi pembina dan guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan konkret bagi pembina dan guru dalam merancang strategi pembinaan berlapis, mulai dari keteladanan, *reward and punishment*, hingga *experiential learning*, agar internalisasi nilai keislaman berjalan efektif dan terukur dalam kegiatan kepramukaan.

- c. Bagi sekolah, memperoleh gambaran model kolaborasi lintas fungsi antara pramuka, GPAI, BK, dan kesiswaan yang terbukti menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh, sehingga dapat dijadikan pijakan kebijakan dalam memperkuat program pembentukan moral siswa secara institusional.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan kerangka empiris yang dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya terkait efektivitas integrasi nilai keislaman dalam ekstrakurikuler lain, perluasan objek penelitian ke jenjang SMA, atau penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ketahanan moral secara lebih luas.

2. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan kajian pendidikan islam dan moral, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah, syariat, dan akhlak tidak harus terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat berlangsung secara organik dan berkelanjutan melalui medium ekstrakurikuler yang dirancang secara sadar dan sistematis.
- b. Penguatan teori internalisasi nilai, temuan penelitian ini memperkuat dan mempertemukan kerangka internalisasi Rokeach dengan *Self Determination Theory* Deci dan Ryan, dengan menunjukkan secara empiris bagaimana proses dari *external regulation* menuju *integration* berlangsung nyata dalam konteks kepramukaan berbasis nilai keislaman di sekolah menengah pertama.

- c. Kontribusi teori ketahanan moral, pengembangan konsep ketahanan moral dengan menawarkan bukti bahwa ketahanan bukan sekadar resistensi terhadap pengaruh negatif, melainkan kapasitas aktif yang terbentuk melalui habituasi spiritual, pemodelan sosial, dan penalaran moral yang diasah secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.
- d. Kontribusi terhadap gerakan pramuka Indonesia, Penelitian ini memberikan landasan akademik yang memperkuat posisi pramuka sebagai wahana pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dan keagamaan, sekaligus mendorong gerakan pramuka untuk mengembangkan kurikulum pembinaan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai keislaman sebagai bagian dari Dasa Dharma yang dihidupkan.

